

PENINGKATAN PENGETAHUAN PENDEWASAAN USIA PERKAWINAN PADA REMAJA DI SMAN 2 MUKO MUKO

**Ruri Maiseptya Sari¹, Dewi Aprilia
Ningsih, I², Suhita Tri
Oklaini³, Waytherlis Apriani⁴**

1),2),3),4) Program Studi Kebidanan
STIKes Tri Mandiri Sakti Bengkulu

Article history

Received : diisi oleh editor

Revised : diisi oleh editor

Accepted : diisi oleh editor

***Corresponding author**

Ruri Maiseptya Sari

Email :

rurimaiseptyasari@gmail.com

Abstrak

Data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa 16 juta kelahiran terjadi pada ibu yang berusia 15-19 tahun atau 11% dari seluruh kelahiran di dunia yang mayoritas (95%) terjadi di negara berkembang (Sariani, 2020). Praktek pernikahan usia dini di dunia paling banyak terjadi di Afrika dan Asia Tenggara. Di Asia Tenggara didapatkan data bahwa sekitar 10 juta anak usia dibawah 18 tahun telah menikah, sedangkan di Afrika diperkirakan 42% dari populasi anak, menikah sebelum mereka berusia 18 tahun. Secara umum, pernikahan anak lebih sering terjadi pada anak perempuan dibandingkan anak laki-laki, sekitar 5% anak laki-laki menikah sebelum mereka berusia 19 tahun. Selain itu didapatkan pula bahwa perempuan tiga kali lebih banyak menikah dini dibandingkan laki-laki. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan remaja tentang pendewasaan usia perkawinan. Sasaran pengabdian masyarakat ini adalah 40 remaja SMAN 2 Mukomuko. Pengabdian ini diawali dengan pemberian kuesioner pre test, lalu melakukan penyuluhan kemudian melakukan pemberian kuesioner post test.

Kata Kunci: Pengetahuan pendewasaan usia perkawinan

Abstract

Data from the *World Health Organization* (WHO) shows that 16 million births occur to mothers aged 15-19 years or 11% of all births in the world, the majority (95%) occurring in developing countries (Sariani, 2020). The practice of early marriage in the world is most prevalent in Africa and Southeast Asia. In Southeast Asia, data shows that around 10 million children under the age of 18 are married, while in Africa it is estimated that 42% of the child population, married before they were 18 years old. In general, child marriage is more common in girls than boys, about 5% of boys marry before they are 19 years old. In addition, it was also found that women were three times more likely to marry early than men. The purpose of this community service is to increase the knowledge of adolescents about maturing age at marriage. The target of this community service is 40 teenagers of SMAN 2 Mukomuko. This service begins with the provision of a pre-test questionnaire, then conducts counseling and then administers a post-test questionnaire.

Keywords: Knowledge of maturation of marriage age

PENDAHULUAN

Pernikahan dini menjadi perhatian penting bagi Indonesia, pemerintah melalui lembaga Badan Pusat Statistik (BPS) dan UNICEF melakukan survey dalam kasus pernikahan dini, di Indonesia tahun 2018 diketahui 1 dari 9 anak perempuan berusia 20-24 tahun menikah sebelum usia 18 tahun. Perempuan umur 20-24 tahun yang menikah sebelum berusia 18 tahun di tahun 2018 diperkirakan mencapai sekitar 1.220.900 dan angka ini menempatkan Indonesia pada 10 negara dengan angka absolut perkawinan anak tertinggi di dunia (UNICEF., 2020).

Early Merriage (pernikahan dini) diartikan sebagai ikatan yang disahkan secara hukum antara dua lain jenis untuk membentuk sebuah keluarga berada di bawah batas umur dewasa atau pernikahan yang melibatkan satu atau dua pihak yang masih anak-anak dengan terpaksa atau tidak terpaksa. Pernikahan dini sering berujung pada kerugian baik dari segi kesehatan maupun perkembangan bagi pihak perempuan, juga menjadi isu pelanggaran Hak Azasi Manusia (HAM) yang terabaikan secara luas serta biasanya dikaitkan dengan sosial dan fisik membawa dampak buruk bagi perempuan muda dan keturunan mereka (Mulyati, 2020a).

Tingginya angka perkawinan anak menimbulkan berbagai masalah kesehatan diantaranya ibu yang berusia dibawah 18 tahun yaitu memiliki 35% hingga 55% risiko yang lebih tinggi untuk melahirkan bayi dengan berat bayi lahir rendah (BBLR) dibandingkan dengan ibu yang berusia diatas 19 tahun. Angka kematian bayi 60% lebih tinggi pada ibu yang masih berusia dibawah 18 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah anak dari ibu muda bertahan hidup hingga tahun pertama, anak dibawah 5 tahun memiliki 28% risiko kematian yang lebih besar (Oktavia, 2018).

Faktor penyebab pernikahan usia dini yaitu pemaksaan dari orang tua, pergaulan bebas, rasa keingintahuan tentang dunia seks, faktor ekonomi, faktor lingkungan, dan rendahnya pendidikan dan pengetahuan (Lumbantoruan dkk, 2017).

Pemerintah melalui BKKBN telah berupaya untuk meningkatkan usia kawin pertama melalui program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP). Pendewasaan Usia Perkawinan bertujuan untuk memberikan pengertian dan kesadaran kepada remaja agar di dalam merencanakan keluarga, mereka dapat mempertimbangkan berbagai aspek berkaitan dengan kehidupan berkeluarga, ditinjau dari aspek kesehatan, ekonomi, psikologi dan agama. Tujuan PUP seperti ini berimplikasi pada perlunya peningkatan usia perkawinan yang lebih dewasa sehingga berdampak pada penurunan *Total Fertility Rate* (TFR) (Putri, 2019a).

Program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) dilaksanakan dengan melakukan promosi kesehatan menggunakan metode ceramah, leaflet, booklet dan media massa sebagai tempat contoh kejadian untuk memberi visualisasi kepada remaja agar mengerti mengenai apa yang menjadi masalah dalam kasus PUP (Putri, 2019b).

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan (*over behavior*) pada seseorang. Berdasarkan pengalaman dan penelitian, ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih berlangsung lama daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Madinah, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Madinah (2017) dengan judul "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan" dengan hasil menunjukkan Ada perbedaan pengetahuan remaja tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Sariani, 2020) dengan judul “Perbedaan Pengetahuan Mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan Sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan Pada Siswa Di SMA Negeri 2 Tabanan” dengan hasil Terdapat perbedaan pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan.

Penelitian Afridayanti, dkk (2019) dengan judul “Efektifitas Penyuluhan Media Leaflet Dan Metode Ceramah Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswi Tentang Pernikahan Dini Di SMA Negeri 1 Pancur Batu Deli Serdang” dengan hasil ada perbedaan antara pengetahuan dan sikap setelah diberikan penyuluhan dengan metode leaflet.

Di Provinsi Bengkulu pada tahun 2019 perempuan yang menikah di usia di bawah 16 tahun dengan persentase tertinggi ditemukan 28,38% berada di Kabupaten Mukomuko, menyusul Kabupaten Bengkulu Tengah dengan persentase 27,27%, Kabupaten Kepahiang dengan persentase 21,11%, Kabupaten Seluma dengan persentase 19,49%, Kabupaten Rejang Lebong dengan persentase 18,58%, Kabupaten Lebong dengan persentase 17,30%, Kabupaten Bengkulu Selatan dengan persentase 16,27%, Kabupaten kaur dengan persentase 16,07%, Kabupaten Bengkulu Utara dengan persentase 14,76%, dan Kota Bengkulu dengan persentase 7,16% (Riany, 2020).

METODE PELAKSANAAN

Tempat kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di SMAN 2 Mukomuko, yang dilaksanakan pada hari Jumat 11 Maret 2022. Sasaran adalah siswa siswi kelas XI sebanyak 40 orang, metode pengabdian menggunakan ceramah dan diskusi.

HASIL PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertujuan meningkatkan pengetahuan reamaja di SMAN 2. kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan oleh dosen stikes tri mandiri sakti bengkulu telah dilaksanakan jumat 11 Maret 22 Jam 09.00 sampai dengan selesai. Kegiatan ini diawali dengan melakukan identifikasi masalah yang disekolah . prioritas masalah yang ditemui pada ada beberapa siswa keluar dari sekolah karena kasus remaja.

Hasil Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Tentang Peningkatan pengetahuan pendewasaan usia perkawinan di SMAN 2 mukomuko dilakukan dengan 2 metode yaitu:

1. Pengisian kuesioner pre test pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan untuk mengukur pengetahuan. Hasil nilai rata-rata pengetahuan siswa adalah 47.
2. Penyuluhan
3. Pengisian kuesioner post test pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan. Hasil nilai rata-rata pengetahuan siswa adalah 84.

Gambar



KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang dilaksanakan, dapat disimpulkan Pengetahuan Siswa SMAN 2 mukomuko tentang pendewasaan usia perkawinan meningkat di buktikan dengan adanya perubahan hasil pre tes dan post test di dapat hasil post test lebih baik.

PUSTAKA

- Adzian. (2016). *Pendewasaan Usia Perkawinan*.
<https://bulelengkab.go.id/detail/artikel/pendewasaan-usia-perkawinan-47>
- Afridayanti. (2020). fektifitas Penyuluhan Media Leaflet Dan Metode Ceramah Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswi Tentang Pernikahan Dini Di SMA Negeri 1 Pancur Batu Deli Serdang. *Colostrum Jurnal Kebidanan*, 1(2 Juli 2020). <http://ojs.poltekkes-medan.ac.id/colostrum/article/view/690>
- Defar. (2019). *Pengertian Leaflet, Contoh dan Tips Desain Leaflet*.
<https://qomaruna.com/pengertian-leaflet/>
- Isnani. (2019). Pengetahuan remaja putri tentang dampak pernikahan dini pada Kesehatan reproduksi di sma budaya utrid lampung. *Jurnal Kebidanan Januari 2019*, 5(1), 77–80.
<http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kebidanan/article/viewFile/1338/1057>
- Kahfi. (2020). *Pengertian Leaflet, Ciri Ciri, Ukuran, Fungsi, dan Contohnya*.
<https://www.materi4belajar.com/2020/02/pengertian-leaflet-ciri-ciri-ukuran.html>
- Lumbantoruan dkk. (2017). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri Di Kecamatan Tanjung Rejo Percut Sei Tuan*. <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JRH/article/view/327>
- Madinah. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (Studi Pada Remaja Di SMPp Nu 06 Kedungsuren Kabupaten Kendal). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (E-Journal)*, 2(1).
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/download/15573/1506>
- Mulyati. (2020a). Gambaran Pengetahuan Remaja Mengenai Pernikahan Dini Dengan Menggunakan Pendidikan Kesehatan Media Leaflet. *JJurnal Bidan Pintar*, 1(2).
- Oktavia. (2018). Pengetahuan Risiko Pernikahan Dini Pada Remaja Umur 13-19 Tahun. *Higeia Journal Of Public Health Research And Development*, 2(2).
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia/article/view/23031>
- Oktarina. ((2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Oleh Sebaya Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Dalam Pencegahan Seks Pranikah Di SMAN 1 Sukamara, Kabupaten Sukamara Kalimantan Tengah. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan – Vol. 20 No. 1 Januari 2017*. <http://ejournal.litbang.kemkes.go.id/index.php/hsr/article/view/6180/0>
- Prijatni. (2016). *Kesehatan reproduksi dan keluarga berencana*. Pusdik SDM Kesehatan. <http://bppsdkm.kemkes.go.id/pusdiksdm/wp-content/uploads/2017/08/Kespro-dan-KB-Komprehensif.pdf>
- Putri. (2019a). Peningkatan Pengetahuan Program Pendewasaan Usia Perkawinan Di Karang Taruna Angkatan Muda Salakan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 1(1), 5–11. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JPMK/article/view/4475>
- Putri. (2019b). Peningkatan Pengetahuan Program Pendewasaan Usia Perkawinan Di Karang Taruna Angkatan Muda Salakan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 1(1). <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JPMK/article/view/447>
- UNICEF. (2020). *Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda*. PUSKAPA. <https://www.unicef.org/indonesia/media/2851/file/Child-Marriage-Report-2020.pdf>